

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pentingnya pendidikan usia dini (TK) telah menjadi perhatian internasional. Dalam pertemuan forum pendidikan dunia tahun 2000 di Dakar, Sinegal, dihasilkan enam kesepakatan sebagai kerangka aksi pendidikan untuk semua (*The Dakar Framework for Action for All*), yang salah satu butirnya menyatakan; “Memperluas dan memperbaiki keseluruhan perawatan dan pendidikan anak usia dini, terutama bagi anak-anak yang sangat rawan dan kurang beruntung”.

Layanan pendidikan anak usia dini di Indonesia masih sangat memprihatinkan. Berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2000 (Informasi data Biro Statistik tahun 1999/2000) , dari seluruh penduduk Indonesia yang berjumlah 203.092.467 jiwa, 26.09 juta di antaranya adalah anak usia dini (0 – 6 tahun). Dari jumlah tersebut mereka yang berusia 0 – 3 tahun ada 13,5 juta dan yang berusia 4 – 6 tahun ada 12,6 juta. Dari 13,5 juta anak yang berusia 0 – 3 tahun tersebut, yang sudah memperoleh layanan pendidikan pra sekolah (melalui program Bina Keluarga Balita dan sejenisnya) baru sekitar 2.5 juta (18,74%). Sementara itu dari 12,6 juta anak yang berusia 4 – 6 tahun, yang sudah memperoleh layanan pendidikan ada 4,6 juta (36,54%), dengan rincian sebagai berikut: terlayani di Sekolah Dasar 2,6 juta, Taman Kanak-kanak sekitar 1,6 juta

anak. Raudhatul Athfal 0,4 juta, kelompok bermain 4800 anak dan penitipan anak 9200 anak (EFA Indonesia, 2002) yang perlu dicatat, bahwa TK dan RA hanya mampu melayani sekitar 2 juta anak dari seluruh anak usia 4 – 6 tahun yang berjumlah 12,6 juta.

Pendidikan pra sekolah (Taman Kanak-kanak) merupakan suatu pendidikan yang bertujuan untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya (PP No. 27/1990 pasal 3). Tujuan di atas menyiratkan bahwa pendidikan pra sekolah secara umum memfokuskan pada upaya untuk mampu meletakkan dasar ke arah terjadinya perkembangan baik sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta. Pendidikan pra sekolah ditekankan pada pengembangan aspek-aspek perkembangan pribadi yang diperlukan atau dipersyaratkan untuk proses perkembangan anak pada saat ini dan selanjutnya (M. Solehuddin, 1997).

Mengacu kepada tujuan di atas, secara umum dapat ditelaah bahwa fokus pendidikan pra sekolah bukan hanya pada kemampuan akademis semata dengan ditunjukkan oleh adanya perolehan nilai, melainkan bagaimana anak usia pra sekolah mampu mengembangkan potensi dan kemampuan dasarnya. Kemampuan dasar yang dimaksudkan seperti tertuang dalam PP No. 27 tahun 1990 pasal 3 seperti telah dikemukakan di atas. Melalui pemahaman semacam itu, tentu guru yang bertugas di jenjang pendidikan pra sekolah berkewajiban untuk mampu

mengembangkan berbagai metode mengajar yang mampu membangkitkan dan mengembangkan potensi anak.

Anak pada usia Taman Kanak-kanak adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan sangat pesat dan sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak memiliki dunia dan karakteristik tersendiri yang jauh berbeda dari dunia dan karakteristik orang dewasa. Anak sangat aktif, dinamis, antusias dan hampir selalu ingin tahu terhadap apa yang dilihat dan didengarnya serta seolah-olah tak pernah berhenti untuk belajar.

Erickson, E.H (Helms & Turner, 1994 : 64) memandang periode ini sebagai *fase sense of initiative*. Pada periode ini anak harus di dorong untuk mengembangkan inisiatifnya, seperti kesenangan untuk mengajukan pertanyaan dari apa yang dilihat, didengar dan dirasakan. Jika anak tidak mendapat hambatan dari lingkungannya, maka anak anak mampu mengembangkan inisiatif, dan daya kreatifnya, hal-hal yang produktif dalam bidang yang disenanginya. Guru yang selalu menolong, memberi nasehat, mengerjakan sesuatu dimana anak dapat melakukan sendiri, maka anak tidak mendapat kesempatan untuk berbuat kesalahan atau belajar dari kesalahan itu. Pada fase ini terjamin atau tidaknya kesempatan untuk berprakarsa (dengan adanya kepercayaan dan kemandirian yang memungkinkannya untuk berprakarsa), akan menumbuhkan inisiatif. Sebaliknya kalau terlalu banyak dilarang dan ditegur, anak merasa serba salah dan berdosa (*guilty*).

Menurut Froebel (Roopnairam J.L & Johnson, J. E , 1993 : 56) masa anak merupakan suatu fase yang sangat penting, berharga merupakan masa pembentukan dalam periode kehidupan manusia (a noble and maleable phase of human life). Oleh karenanya masa anak sering dipandang sebagai masa emas bagi penyelenggaraan pendidikan. Masa anak merupakan fase yang sangat fundamental bagi perkembangan individu, karena pada fase inilah terjadinya peluang yang sangat besar untuk pembentukan dan pengembangan pribadi seseorang. Menurut Froebel, jika orang dewasa mampu menyediakan suatu "taman" yang dirancang sesuai dengan potensi dan bawaan anak, anak - anak akan berkembang secara wajar.

Pendidikan pra sekolah dalam proses pembelajarannya cenderung memiliki orientasi yang berbeda dengan pendidikan umum lainnya (jenjang pendidikan dasar dan menengah), maka peran guru dalam membelajarkan anak cenderung lebih sulit dan luas. Dikatakan demikian, karena proses pembelajaran pada jenjang pendidikan pra sekolah tidak ditekankan kepada pencapaian segi prestasi akademis, seperti kemampuan membaca, menulis, berhitung serta pengetahuan tentang sains dan ilmu-ilmu sosial semata, melainkan juga diarahkan untuk mengembangkan sikap dan minat belajar serta berbagai potensi dan kemampuan dasar anak (M. Solehuddin, 1997: 67). Disinilah seorang guru berkewajiban untuk mampu menumbuhkan sikap yang positif pada anak.

Tumbuhnya sikap yang positif ini merupakan aset yang tak ternilai harganya. Hal ini dikarenakan dengan sikap positif ini, anak-anak akan mampu dengan mudah mengikuti aturan yang diterapkan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran.

Proses pembelajaran bagi anak usia pra sekolah secara umum lebih bersifat pada pengembangan kemampuan pribadi anak. Sehingga dalam proses pembelajaran, para guru dituntut tidak hanya pada kegiatan pembelajaran saja, melainkan guru mampu menerapkan layanan bimbingan yang dapat membantu anak untuk mencapai perkembangannya.

Dikatakan demikian, karena pada pembelajaran di Taman Kanak-kanak tidak hanya pada aspek kognitif semata, melainkan yang terpenting adalah bagaimana mampu menumbuhkan sikap yang positif dari anak Taman Kanak-kanak. Dalam proses pembelajaran yang dilakukan di kelas, guru-guru memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan kegiatannya. Kegiatan yang dilakukan oleh anak itu merupakan aktivitas yang dapat mengembangkan kemampuannya.

Dalam kegiatan pembelajaran, seorang guru dituntut mampu menerapkan layanan bimbingan yang dapat membawa anak kepada satu kegiatan yang menyenangkan. Untuk mencapai tugas perkembangan anak tersebut perlu dibuat program bimbingan yang terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran dan bagaimana seorang guru mampu mengkreasikan program bimbingan dengan secara tepat dan efektif sehingga mampu membimbing anak untuk mencapai tugas perkembangannya dengan baik.

Penerapan layanan bimbingan yang tepat di Taman Kanak-kanak akan sangat berpengaruh terhadap aktivitas anak. Hal ini dikarenakan anak Taman Kanak-kanak secara psikologis sedang berada pada masa yang ideal untuk mempelajari sikap dan keterampilan tertentu, baik itu keterampilan berbahasa, kecerdasan, motorik, sosial, emosi, dan moral (Depdikbud, 1999). Melalui layanan bimbingan yang tepat, diharapkan anak Taman Kanak-kanak dalam kegiatan belajarnya tidak mengalami kesulitan. Dalam mengembangkan keterampilan anak Taman Kanak-kanak, seorang guru dituntut mampu menerapkan layanan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan anak Taman Kanak-kanak. Sebagaimana Dedi Supriadi (1998: 176) mengemukakan bahwa tenaga kependidikan Taman Kanak-kanak haruslah mengerti benar tentang anak. Pengertian tentang anak bukan hanya menyangkut perkembangan fisik, psikologis, dan sosialnya secara umum sebagaimana dijelaskan oleh psikologi perkembangan, melainkan perbedaan individual dalam konteks latar belakang lingkungan yang berbeda-beda. Misalnya, apa karakteristik anak-anak yang datang dari lingkungan sosial ekonomi yang kurang mampu, pedesaan, hingga anak-anak dari keluarga yang berkemampuan. Apakah kebutuhan-kebutuhan pendidikan mereka. Berdasarkan hal tersebut maka dikembangkan strategi pendidikan yang dikenal dengan "*Special treatment for special populations*".

Namun demikian, fenomena yang terjadi di lapangan, selama penulis melakukan survai di beberapa Taman Kanak-kanak diantaranya, (1) Taman Kanak-Kanak Bumi Siliwangi yang berada di lingkungan UPI yang berlatar belakang sebagai TK swasta, (2) Taman Kanak-kanak

Aisyiyah 10 Cabang Sukajadi yang berlatar belakang penyelenggaraan TK bemuansa keagamaan. (3) Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Sadang Serang yang berlatar belakang sebagai sekolah pembina yang dibina langsung oleh Dinas Pendidikan. Menurut informasi dari beberapa guru, di sekolah tersebut belum memiliki program bimbingan yang tertulis, tetapi walaupun demikian kebanyakan para guru sudah melaksanakan sebagian prinsip-prinsip bimbingan.

Mengacu kepada uraian dan fenomena di atas, penulis merasa terpanggil untuk menelaah permasalahan yang berkenaan dengan "Program Layanan Bimbingan untuk Mencapai Tugas Perkembangan Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak".

B. Fokus Permasalahan

Anak usia Taman Kanak-kanak secara psikologis berada pada rentang usia 4 sampai 6 tahun. Pada usia ini, anak Taman Kanak-kanak dihadapkan kepada suatu kenyataan bahwa mereka memiliki perbedaan-perbedaan antara individu yang satu dengan yang lainnya. Perbedaan individu tersebut dapat dilihat dari tumbuh dan berkembangnya anak (M.D. Dahlan, 2000: 118). Meskipun ada perbedaan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, namun pada dasarnya masa anak-anak merupakan masa ideal untuk mempelajari keterampilan tertentu, baik keterampilan yang berhubungan dengan fisik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, seni maupun moral dan nilai-nilai agama.



Dikatakan demikian, menurut Hurlock, (1991: 111) didasarkan tiga alasan, yaitu: (a) anak sedang mengulang-ulang dan karenanya dengan senang hati mau mengulang sesuatu aktivitas sampai mereka terampil melakukannya; (b) anak-anak bersifat pemberani sehingga tidak terhambat oleh rasa takut kalau dirinya mengalami sakit atau diejek teman-temannya sebagaimana ditakuti anak yang lebih besar; dan (c) anak belia mudah dan cepat belajar karena tubuh mereka masih sangat lentur dan keterampilan yang dimiliki baru sedikit sehingga keterampilan yang baru dikuasai tidak mengganggu keterampilan yang sudah ada.

Lebih lanjut Hurlock menyatakan bahwa masa kanak-kanak dapat dianggap sebagai "saat belajar" untuk belajar keterampilan. Apabila anak-anak tidak diberi kesempatan mempelajari keterampilan tertentu, perkembangannya sudah memungkinkan dan ingin melakukannya karena berkembangnya keinginan untuk mandiri, maka mereka tidak saja akan kurang memiliki dasar keterampilan yang telah dipelajari oleh teman-teman sebayanya, tetapi juga akan kurang memiliki motivasi untuk mempelajari pelbagai keterampilan pada saat diberi kesempatan.

Dalam mempelajari keterampilan tersebut, anak-anak dituntut untuk menguasai tugas-tugas perkembangannya. Tugas-tugas perkembangan masa kanak-kanak menurut Moh. Surya (1990: 17- 24) mencakup: (a) belajar mengambil makan-makanan padat, (b) belajar mengontrol mengurangi kelebihan dalam tubuh, dan (c) mencapai kematangan fisik.



Tugas-tugas perkembangan itu muncul dalam rentang kehidupan individu dan tentunya apabila tugas-tugas perkembangan dapat dikuasai oleh anak tentu dapat memberikan dampak bagi pencapaian tugas-tugas berikutnya. Sekiranya tugas-tugas perkembangan tercapai dengan baik, maka tugas perkembangan berikutnya diharapkan dapat dicapai dengan baik. Tugas-tugas perkembangan itu bertahap dan berkesinambungan, sejalan dengan bertambahnya usia, mulai dari tugas pemenuhan kebutuhan fisik hingga kebutuhan yang tertinggi. Tugas-tugas perkembangan itu terarah pada pencapaian tujuan, sesuai dengan tahap-tahap perkembangan yang telah dicapai sebelumnya oleh individu (M.D. Dahlan, 2000: 119).

Begitu juga dengan perkembangan anak Taman Kanak-kanak, biasanya mereka dalam mencapai tugas perkembangannya belum mempunyai kemampuan yang sempurna, seperti kemampuan berbahasa, sikap, gerak motorik dan kemampuan lainnya. Oleh karena itu guru dituntut mampu membantu anak didiknya untuk mengembangkan tugas-tugas perkembangannya tersebut.

Upaya guru dalam membantu anak didik dalam mengembangkan kemampuannya itu dapat ditelaah dari kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran. Guru dengan antusiasnya mencoba membawa anak untuk mampu mengikuti berbagai hal, baik ucapan, perkataan maupun gerakan yang dilakukan.



Kesabaran dan keuletan guru kerap membawa hasil yang menggembirakan, namun meskipun begitu belum semua guru-guru Taman Kanak-kanak mampu membawa anak didiknya agar mampu melaksanakan tugas-tugas perkembangan dengan lancar. Masih ada guru Taman Kanak-kanak yang merasa kebingungan untuk membantu anak didiknya dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya. Kebingungan guru dalam membantu anak dapat ditelaah dari kegiatan pembelajaran yang dilakukannya di kelas.

Guru belum optimal untuk menerapkan layanan yang tepat pada anak usia Taman Kanak-kanak. Karena itu, akhirnya guru mengambil suatu keputusan yang cenderung keliru, bahwa dalam membina anak ia harus menyampaikan materi yang mudah dipahami dengan menggunakan pendekatan atau layanan yang tidak memberatkan anak. Masalah tersebut terjadi karena belum adanya program layanan bimbingan yang terintegrasi dengan kegiatan belajar mengajar. Upaya untuk menyelesaikan masalah tersebut perlu dipersiapkan program layanan bimbingan yang terintegasi dengan kegiatan belajar mengajar.

Berkenaan dengan keprihatinan di atas, maka dalam penelitian ini akan memfokuskan pada permasalahan yang berkenaan dengan penyusunan program layanan bimbingan di Taman Kanak-kanak. Penyusunan program layanan bimbingan ini dimaksudkan untuk membantu memfasilitasi kemampuan guru dalam menangani anak usia Taman Kanak-kanak. Melalui penyusunan program layanan bimbingan

ini, diharapkan anak didik diberikan perlakuan yang lebih layak dalam mengembangkan keterampilannya (Syamsu Yusuf, 2001).

Penyusunan program layanan bimbingan ini menurut Solehuddin (1997) dimaksudkan agar: (1) anak secara aktif terlibat dalam melakukan sesuatu atau bermain dalam suatu situasi yang menyenangkan, (2) kegiatan pembelajaran dibangun berdasarkan pengalaman dan minat anak, (3) mendorong terjadinya komunikasi serta belajar secara bersama dan individual, (4) mendorong anak untuk berani mengambil resiko dan belajar dari kesalahan, dan (5) memperhatikan variasi perkembangan anak

Dalam penyusunan program layanan bimbingan, anak mendapat kesempatan untuk menggunakan kebebasan secara fisik maupun secara intelektual untuk mengembangkan kemampuannya. Meskipun dalam penyusunan program layanan bimbingan anak diberikan kebebasan untuk memperoleh pengalaman belajar dengan menggunakan aktivitasnya, namun tidak berarti anak lepas dari bimbingan guru. Bimbingan guru masih tetap diperlukan sesuai dengan kebutuhan anak dalam melatih kemampuan dan keterampilannya. Guru yang terampil dan kreatif dapat memberikan saran-saran kepada anak untuk berbuat sesuai dengan kemampuannya. Saran yang diberikan dapat menggugah daya kreatif anak, menimbulkan minat yang sebelumnya tidak disadari, dan menantang anak untuk mengeksplorasi bahan dan alat yang mengakibatkan gairah kerja yang menjadi tanggung jawabnya.

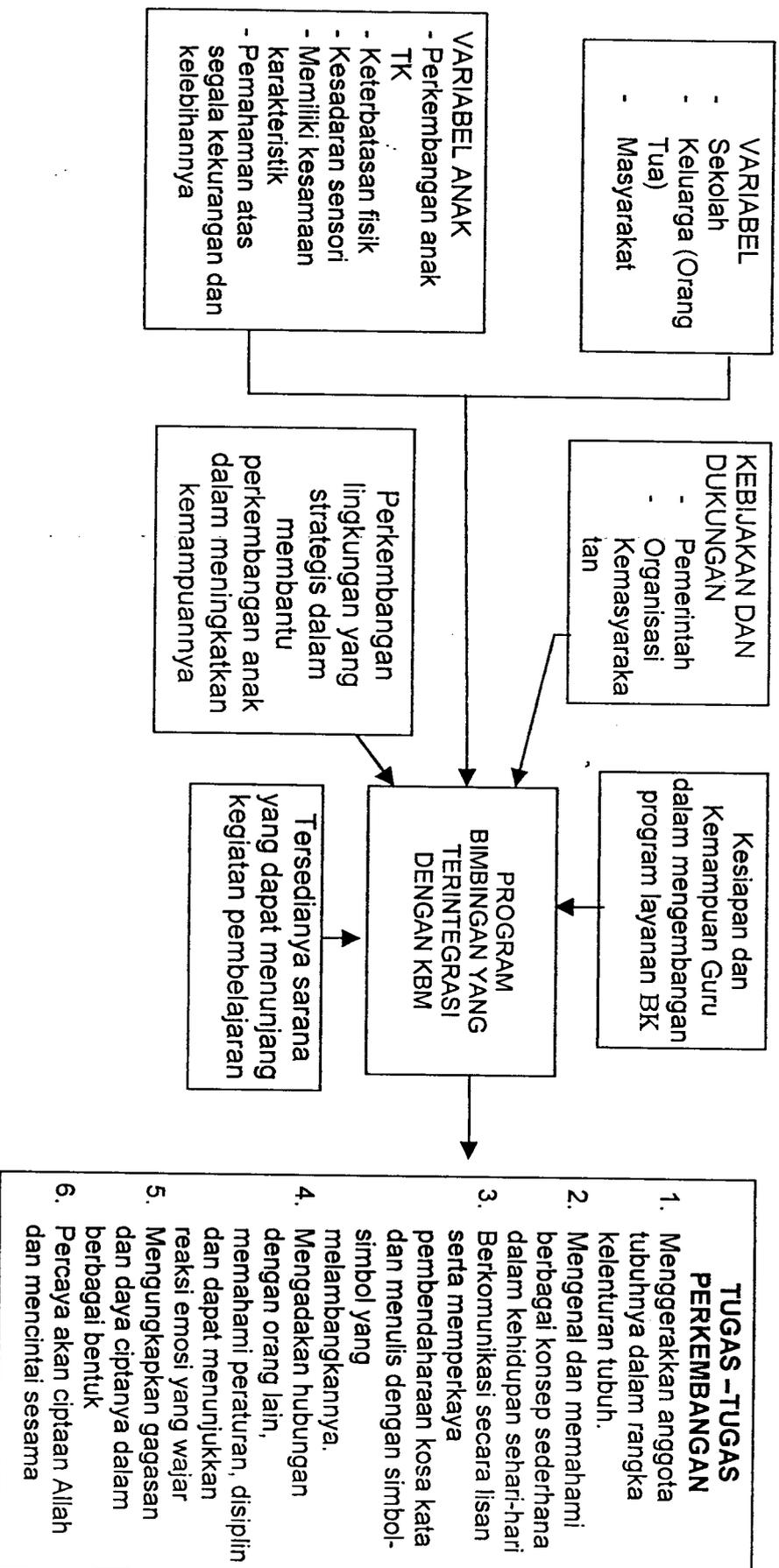
Berkenaan dengan pengembangan program layanan Bimbingan Ulih Bukit (1975: 21-22) mengemukakan bahwa seorang guru hendaknya memperhatikan faktor-faktor sebagai berikut: (1) penetapan tujuan, (2) menentukan dan menjelaskan kebiasaan, ucapan, kecekatan, gerak tertentu dan sebagainya yang akan dilatihkan sehingga siswa mengetahui dengan jelas apa yang harus mereka kerjakan, (3) pusatkan perhatian siswa terhadap bahan yang akan atau sedang dilatihkan, (4) selingi latihan itu supaya tidak membosankan dan melatihkan, (5) guru hendaknya mencatat kesalahan-kesalahan umum serta mendiagnosa kesulitan-kesulitan yang dialami oleh siswa. Kesalahan umum dibetulkan secara klasikal sedangkan kesalahan perorangan dibenarkan secara perorangan, dan (6) latihan tidak boleh terlalu lama atau pendek. Lamanya latihan dan banyaknya bahan yang dilatihkan harus disesuaikan dengan keadaan, kemampuan serta keletihan siswa.

Menelaah faktor-faktor di atas, nyatalah bahwa penyusunan program layanan bimbingan berkaitan erat dengan dimensi perkembangan anak di Taman Kanak-kanak. Hal ini dikarenakan perkembangan anak tidak datang begitu saja, melainkan melalui suatu proses dari mengingat dan mengalami. Melalui mengingat anak dapat melakukan perbaikan dan penghalusan tugas-tugas perkembangan. Pengalaman yang dilalui anak dengan penerapan program layanan bimbingan akan memiliki arti penting bagi anak dalam memperkokoh kemampuannya. Artinya bahwa anak usia Taman Kanak-kanak dalam

*Perseb. fypz 2 paly. pola mndpkk. Orby yg temp. kbbh
 yg bapth sem kontnu.*

pengembangkan tugas-tugas perkembangannya perlu mendapatkan dukungan yang berupa latihan-latihan yang berjalan secara kontinue.

Fokus penelitian ini dapat digambarkan seperti pada bagan di halaman berikut :



Bagan 1
Paradigma Penelitian

C. Rumusan Masalah

Berkenaan dengan pokok pikiran di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut : Program Layanan Bimbingan yang bagaimanakah yang sesuai dengan kondisi Taman kanak-kanak pada umumnya.

Secara rinci rumusan permasalahan di atas dapat dijabarkan ke dalam pertanyaan penelitian berikut:

1. Bagaimanakah kondisi pembelajaran di Taman Kanak-kanak yang dapat menunjang pelaksanaan program layanan bimbingan ?
2. Fasilitas apakah yang ada di Taman Kanak-kanak yang mendukung program layanan bimbingan ?
3. Bagaimana gambaran tugas perkembangan anak Taman Kanak-kanak?
4. Bagaimana latar belakang pendidikan dan pengalaman guru di Taman Kanak - kanak ?
5. Program layanan bimbingan yang bagaimanakah yang sesuai dengan kondisi Taman Kanak-kanak untuk mencapai tugas perkembangan yang optimal

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengembangkan program layanan bimbingan di Taman Kanak-kanak. Melalui pengembangan program layanan bimbingan diharapkan dapat membantu



anak dalam mencapai tugas perkembangannya, baik kemampuan dalam aspek afektif, psikomotorik maupun kognitif. Disamping itu guru diharapkan mampu memberikan pelayanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak Taman Kanak-kanak.

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Memperoleh gambaran tentang kondisi pembelajaran di Taman Kanak-kanak yang dapat menunjang pelaksanaan program layanan bimbingan.
- b. Memperoleh gambaran fasilitas yang ada di Taman Kanak-kanak yang mendukung program layanan bimbingan.
- c. Mengetahui bagaimana gambaran tugas perkembangan anak Taman Kanak-kanak.
- d. Mengetahui latar belakang pendidikan dan pengalaman guru di Taman Kanak-kanak ?
- e. Menghasilkan program layanan bimbingan yang sesuai dengan kondisi Taman Kanak-kanak untuk mencapai tugas perkembangan yang optimal.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang bisa dicapai adalah hasil penelitian dapat memberikan manfaat bagi para pelaksana pendidikan; dari mulai kepala Taman Kanak-kanak, guru, maupun para pelaksana pendidikan Taman Kanak-kanak lainnya.

pembiasaan yang dilaksanakan di Taman Kanak – kanak. Program layanan Bimbingan yang dikembangkan ini merupakan bahan telaahan bagi guru untuk mampu mengembangkan layanan Bimbingan yang lebih tepat dalam membantu mengembangkan anak didiknya. Manfaat yang bisa diambil adalah para guru mampu menelaah langkah-langkah yang cocok dan akurat dalam membantu anak mengembangkan kemampuannya.

Dari penelitian ini di diharapkan menghasilkan suatu program yang dapat diterapkan oleh guru dalam kegiatan pendidikan di Taman Kanak-kanak. Melalui penerapan program layanan Bimbingan ini guru dituntut mampu menerapkannya dalam proses pembelajaran dengan tepat dalam membantu menanggulangi berbagai permasalahan anak yang berkaitan dengan peningkatan kemampuannya.

Bagi pihak Dinas Pendidikan penelitian ini memberikan manfaat sebagai data pelengkap bagi proses pendidikan yang dilaksanakan di sekolah. Manfaat yang bisa diambil adalah diperolehnya satu program layanan bimbingan yang dianggap cocok untuk membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi anak. Dengan diperolehnya program layanan bimbingan tersebut, pihak Dinas Pendidikan akan mampu menyebarkan program layanan bimbingan ini sebagaimana hasil penelitian ini ke Taman Kanak-kanak yang ada di bawah pengawasannya.

Secara rinci, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk berbagai pihak, antara lain :

- 1) Sebagai bahan renungan atau refleksi bagi para guru untuk selalu membenahi program layanan Bimbingan dan dapat dijadikan sebagai landasan berpijak dalam aktivitas mengajar, sehingga dapat mengena pada pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.
- 2) Memberikan umpan balik (*feed back*) bagi para guru dalam merumuskan prioritas layanan Bimbingan yang cocok bagi anak tingkat Taman Kanak-kanak.
- 3) Memberikan bahan informasi dan kajian empiris bagi para pemikir pendidikan, khususnya dalam mengembangkan formula yang tepat mengenai kegiatan layanan Bimbingan yang fokusnya pada pencapaian keberhasilan anak Taman Kanak-kanak dalam mencapai keutuhan perilakunya yang sesuai dengan tingkat perkembangannya.

E. Asumsi

Sebagai asumsi dasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bimbingan ialah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya (Surya, 1988: 112).
2. Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada seseorang (individu) atau sekelompok orang agar mereka itu dapat berkembang menjadi pribadi yang mandiri. Kemandirian ini mencakup lima fungsi pokok yang hendaknya dijalankan oleh pribadi mandiri yaitu :

(a) mengenal diri sendiri dan lingkungannya, (b) menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis, (c) mengambil keputusan, (d) mengarahkan diri, dan (e) mewujudkan diri (Prayitno, 1983: 2).

3. Bimbingan dapat berarti (a) suatu usaha untuk melengkapi individu dengan pengetahuan, pengalaman dan informasi tentang dirinya sendiri (b) suatu cara pemberian pertolongan atau bantuan kepada individu untuk memahami dan mempergunakan secara efisien dan efektif segala kesempatan yang dimiliki untuk perkembangan pribadinya, (c) sejenis pelayanan kepada individu-individu, agar mereka dapat menentukan pilihan, menetapkan tujuan dengan tepat dan menyusun rencana yang realitis, sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan memuaskan di dalam lingkungan di mana mereka hidup, (d) suatu proses pemberian bantuan atau pertolongan kepada individu dalam hal : memahami diri sendiri, menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan lingkungan, memilih, menentukan dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya sendiri dan tuntutan dari lingkungan (Mugiadi dalam Winkel, 1997: 66).
4. Masa kanak-kanak merupakan suatu fase yang sangat penting, berharga merupakan masa pembentukan dalam periode kehidupan manusia (*a noble and maleable phase of human life*). Jika orang dewasa mampu menyediakan suatu "taman" yang dirancang sesuai dengan potensi dan bawaan anak, maka anak akan berkembang secara wajar (Froebel dalam Roopnaire & Johnson, 1993: 56).



5. Anak pada dasarnya berpembawaan baik (*inner goodness*). Anak secara bawaan, kecenderungan perkembangan anak itu mengarah kepada suatu kehidupan yang baik, dan pada dasarnya anak memiliki kemampuan untuk mencipta dan berkreasi (Froebel dalam Solehuddin, 1997: 27).

F. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode deskriptif, dengan tujuan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai keadaan yang tengah berlangsung pada saat penelitian sedang berlangsung pada saat penelitian sedang dilaksanakan.

Dalam menggunakan metode deskriptif, tidak hanya terbatas pada pengumpulan data dan penyusunan data, namun data yang didapat tersebut selanjutnya diolah dan dianalisis .

G. Sistematika Penulisan

Penulisan laporan ini mengacu kepada sistematika penulisan sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan yang meliputi latar belakang, fokus permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, pertanyaan penelitian, anggapan dasar, metoda penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II berisi Kajian Teoritis yang akan menguraikan bahasan



mengenai konsep bimbingan dan konsep anak Taman Kanak-kanak.

Bab III metodologi penelitian yang di dalamnya dikemukakan mengenai subyek penelitian, definisi operasional, metode penelitian, prosedur penelitian, analisis dan teknik penelitian.

Bab IV Deskripsi hasil penelitian dan pembahasannya

Bab V Kesimpulan dan rekomendasi bagi pihak-pihak yang terkait.

Demikianlah sistematika penulisan ini semoga dapat memberikan gambaran yang jelas berkenaan dengan laporan hasil penelitian yang akan dilaksanakan.



